

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Konsep Penelitian Tindakan

##### 1. Pengertian Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah salah satu penelitian bersifat praktik dalam dunia pendidikan, harapan yang ingin dicapai adalah dapat memperbaiki atau melakukan perubahan untuk meningkatkan prestasi/pemahaman peserta didik. Melalui penelitian tindakan, penulis mencoba mencari penyebab persoalan dari objek yang akan diteliti, melakukan tindak lanjut, serta merefleksikannya untuk proses selanjutnya.

Menurut Kemmis dalam Rochiati, berpendapat bahwa penelitian tindakan sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan dalam situasi social tertentu misalnya pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari; kegiatan praktik sosial atau pendidikan, pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik.<sup>1</sup> Menurut Burns dalam Suwarsih menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada

---

<sup>1</sup> Rochiati, Wiriamaadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.12.

pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi, dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Hopkin dalam Emzir menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan.<sup>3</sup>

Dari beberapa defenisi yang telah diuraikan bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah proses untuk memecahkan masalah, dalam upaya meningkatkan kompetensi tertentu. Prosesnya dapat dilakukan oleh individu itu sendiri, guru atau siswa, namun pengalaman menunjukkan proses kegiatan yang terbaik melalui kerja sama.

Secara umum penelitian tindakan memiliki ciri-ciri umum dan khusus. Menurut Cohen dan Manion, Burns dalam Madya Suwarsih terdapat tujuh ciri-ciri umum penelitian tindakan. Diantaranya adalah: (1) situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia

---

<sup>2</sup> Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

<sup>3</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 233

kerja, (2) memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah praktis, (3) fleksibel dan adaptif, dan oleh karenanya memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dan pengabaian pengontrolan karena lebih menekankan sifat tanggap dan oengujicobaan dan pembaharuan di tempat kejadian/pelaksanaan, (4) partisipatori karena peneliti dan/atau anggota tim peneliti sendiri ambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam melaksanakan penelitiannya, (5) self-evaluation, yaitu modifikasi secara kontinyu yang dievaluasi dalam situasi yang ada, yaitu tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan praktik dengan cara tertentu, (6) perubahan dalam praktik didasari pengumpulan informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan, (7) secara ilmiah kurang ketat karena kesahihan internal dan eksternalnya lemah meskipun diupayakan untuk dilakukan secara sistematis.<sup>4</sup>

Sedangkan ciri-ciri khusus penelitian tindakan menurut McNiff, Lomax dan Whitehead dalam Madya Suwarsih adalah (1) segi komitmen, dalam penelitian tindakan ada komitmen pada peningkatan pendidikan, (2) segi maksud, dalam penelitian tindakan ada maksud jelas untuk melakukan intervensi ke dalam dan peningkatan pemahan dan praktik seseorang dan untuk menerima tanggungjawab dirinya sendiri, (3) segi pusat wacana, merupakan pusat dari peneliti, (4) jenis

---

<sup>4</sup>Suwarsih Madya, *op. cit.*, hh.11-12.

tindakan, pada penelitian tindakan melekat tindakan yang berpengetahuan, berkomitmen dan bermaksud, (5) pemantauan, dalam penelitian tindakan dilakukan pemantauan sistematis untuk menghasilkan data yang valid, (6) segi deskripsi otentik tindakan dan penjelasannya, penelitian tindakan melibatkan deskripsi otentik tentang tindakan, (7) validasi klaim peneliti dalam penelitian tindakan dilakukan penjelasan tentang tindakan, (8) mempersentasikan penelitian, dalam penelitian tindakan terdapat cara baru mempersentasikan penelitian, (9) validasi pernyataan, klaim yang dibuat dalam penelitian tindakan perlu divalidasi.<sup>5</sup>

Jadi penelitian tindakan adalah penelitian yang memfokuskan pada penerapan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dengan memecahkan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjut yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam penelitian tindakan hendaknya diawali dengan pengkajian situasi dan kondisi yang dilanjutkan ke arah perencanaan, pelaksanaan proses tindakan perbaikan disertai pemantauan. Penelitian tindakan pada satu siklus sebaiknya diakhiri dengan refleksi timbal balik dari tindakan dengan evaluasi menuju arah

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hh .12-17.

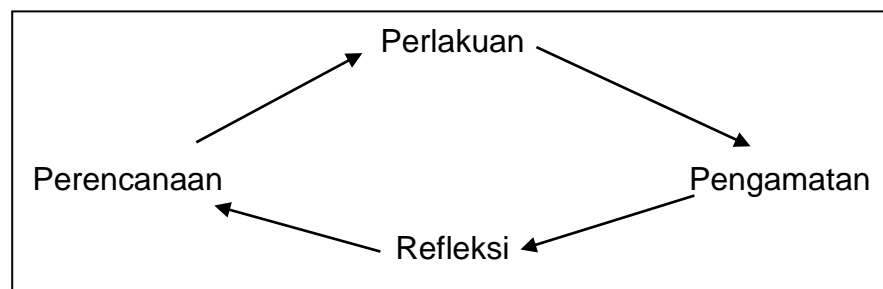
pengembangan secara professional, hal tersebut dilakukan secara kolaboratif, baik dengan siswa atau dengan teman sejawat sebagai kolaborator.

## 2. Model-model dalam Penelitian Tindakan

Terdapat beberapa model penelitian tindakan diantaranya yaitu:

### a. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin adalah orang pertama yang memperkenalkan model penelitian tindakan atau *action research*. Konsep model Kurt Lewin terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)<sup>6</sup>, hubungan keempat tahapan tersebut adalah sebagai siklus dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah gambaran tahapan model Kurt Lewin.



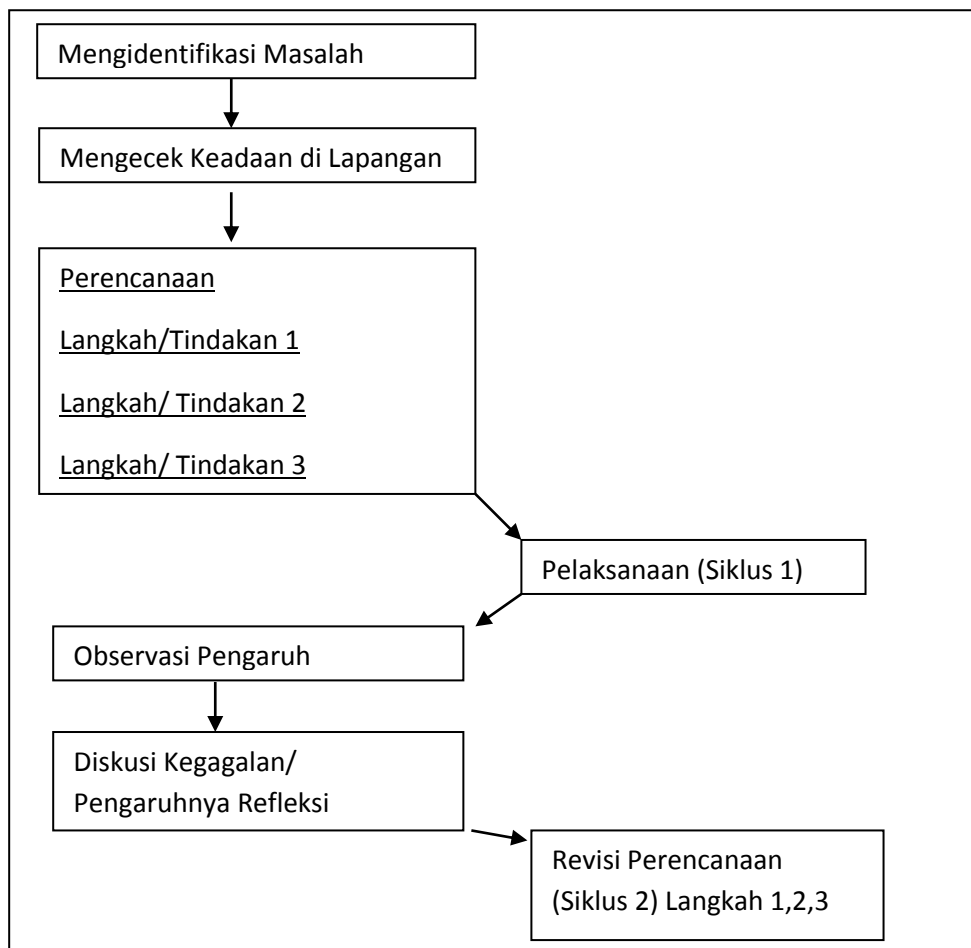
Gambar 1 Model Kurt Lewin

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 131.

### b. Model Elliott

Dalam desain penelitian tindakan model Elliott terdapat lima langkah yang harus dilakukan yaitu peneliti mengidentifikasi masalah, mengecek keadaan di lapangan, perencanaan, observasi dan diakhiri dengan diskusi kegagalan (refleksi). Berikut ini adalah gambar skema model Elliott dalam Syamsuddin, dkk.<sup>7</sup>

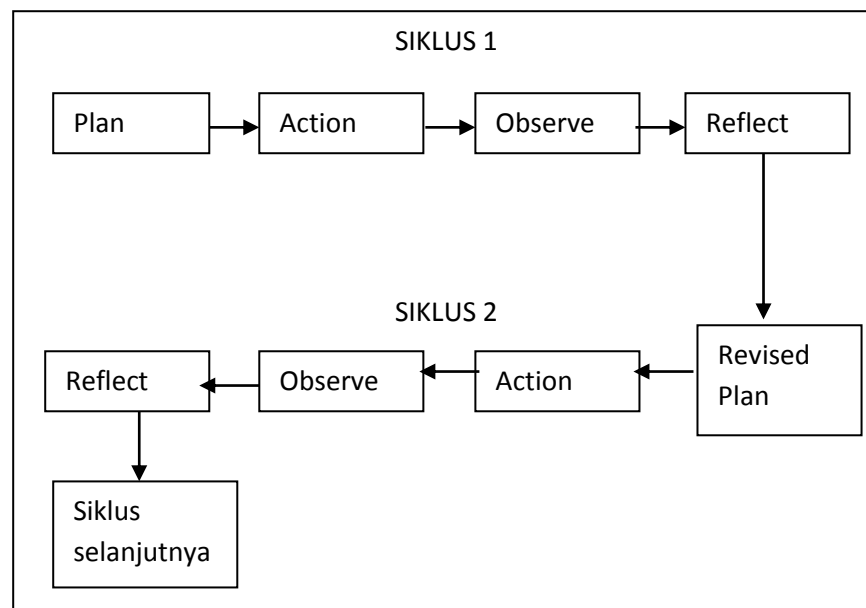


Gambar 2 Model Elliott

<sup>7</sup> Syamsuddin, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosdakarya, 2011) h. 231.

### c. Model Kemmis

Kemmis dalam Emzir menjelaskan bahwa model ini terdapat empat tahap dari setiap siklusnya yang harus dilakukan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.<sup>8</sup> Berikut ini adalah skema model Kemmis.



Gambar 3 Model Kemmis

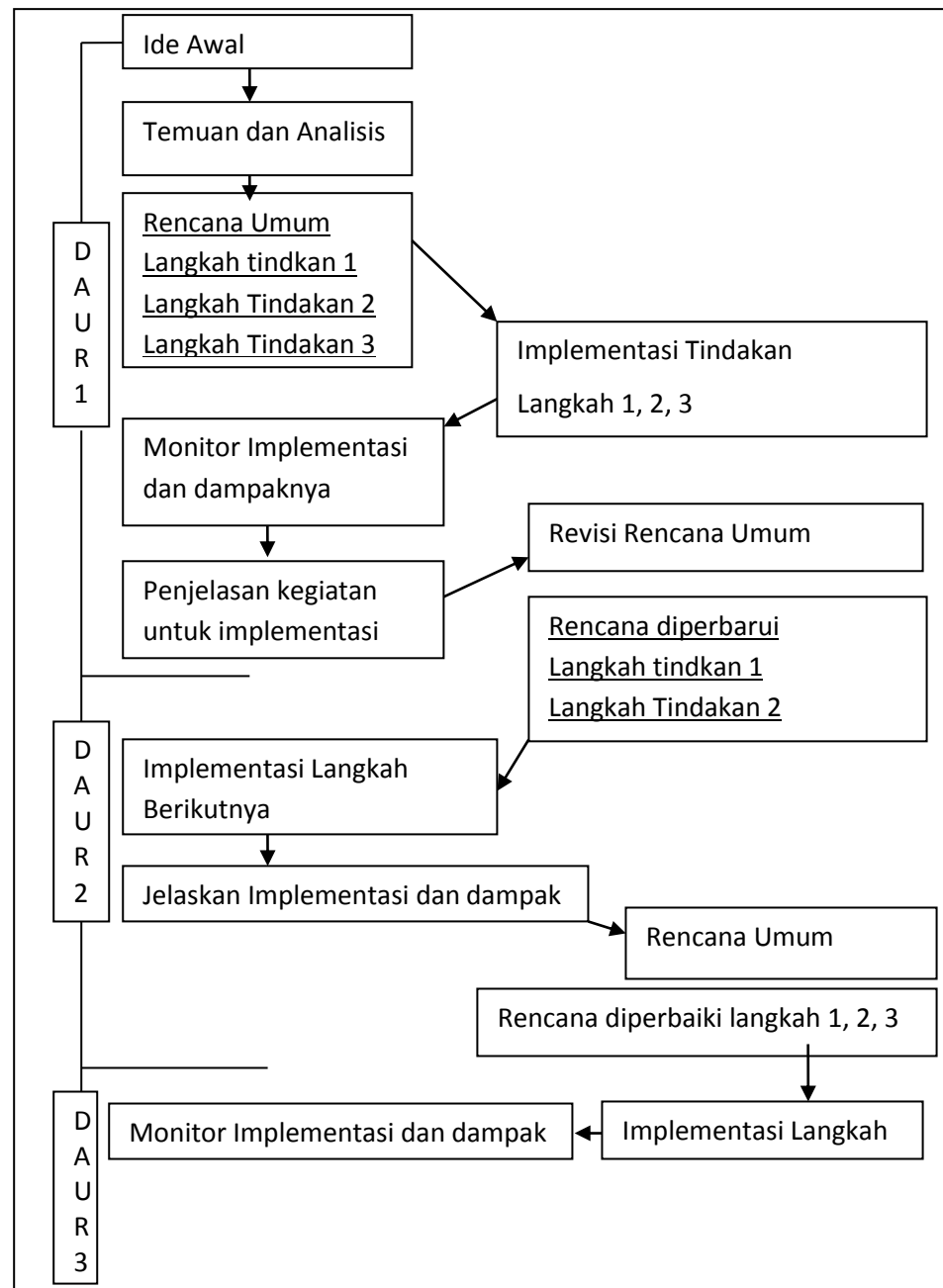
### d. Model Ebbut

Ebbut dalam Syamsuddin berpendapat bahwa model spiral Kemmis bukanlah yang paling baik dalam mendeskripsikan adanya proses tindakan dan refleksi. Sehingga pada model nya, Ebbut sangat memperhatikan alur logika penelitian tindakan dan memperlihatkan adanya perbedaan antara teori, sistem, dan

<sup>8</sup> Emzir, *op. cit.* h. 239.

membuat sistem tersebut ke dalam bentuk kegiatan operasional.<sup>9</sup>

Berikut ini adalah skema penelitian tindakan model Ebbut.



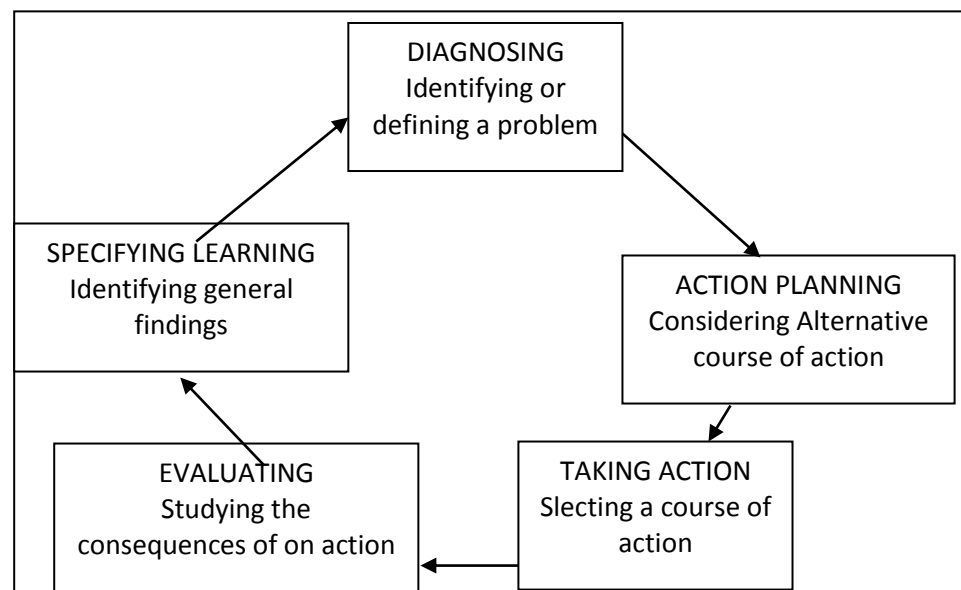
Gambar 4 Model Ebbutt

<sup>9</sup> Syamsuddin, *op. cit.*. h. 232.



#### e. Model Susman

Gerald Susman dalam Emzir memaparkan lima tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap siklus yaitu: Diagnosing *Identifying or defining a problem*, Action planning *considering alternative course of action*, Taking action *selecting a course of action*, Evaluating *studying the consequence of an action*, Specifying learning *identifying general findings*.<sup>10</sup> Suatu masalah diidentifikasi dan data dikumpulkan untuk diagnosis yang lebih detail. Ini diikuti oleh postulasi kolektif dari beberapa solusi yang mungkin, dari rencana tunggal tindakan disusun dan dilakukan. Berikut ini adalah skema penelitian tindakan model Susman.



Gambar 5 Model Susman

<sup>10</sup> Emzir. *op.cit.* h. 239-240.

Menurut Lewis dalam Syamsuddin berpendapat bahwa langkah-langkah kegiatan penelitian akan meliputi: mengidentifikasi gagasan permasalahan umum, melakukan pengecekan dilapangan, membuat perencanaan umum, mengembangkan tindakan pertama, mengimplementasikan tindakan pertama, mengevaluasi, dan merevisi perencanaan untuk tindakan kedua, dan seterusnya.<sup>11</sup> Seiring dengan pendapat Lewis, Syamsuddin berpendapat bahwa penelitian tindakan berawal dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, diskusi dan refleksi pada akhir tindakan.<sup>12</sup>

Jadi model-model penelitian tindakan adalah prosedur dalam melakukan penelitian tindakan, pada dasarnya terdapat empat tahapan utama dalam penelitian tindakan yang hendak dilakukan oleh peneliti yaitu: perencanaan, tindakan, obserasi, dan refleksi.

## **B. Konsep Model Tindakan yang Dilakukan**

### **1. Kemampuan Menulis Naskah Drama**

#### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan “suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak

---

<sup>11</sup> Syamsuddin, *op. cit.*, h. 234.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 234

secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.”<sup>13</sup> Proses berpikir ini mencakup proses bagaimana ide-ide dimunculkan, dan difokuskan pada ide-ide tertentu yang relevan dan saling terkait. Sedangkan menurut Care dalam Sakura mendefinisikan menulis sebagai berikut:

Menulis hakikatnya merupakan alat komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat empat unsur, yaitu: 1) menulis merupakan bentuk ekspresi diri; 2) menulis merupakan suatu yang umum disampaikan kepada pembaca; 3) menulis merupakan aturan dan tingkah laku; dan 4) menulis merupakan sebuah cara belajar. Sebagai bentuk dari ekspresi diri, menulis bertujuan mengomunikasikan atau menyampaikan sebuah ide melewati batas waktu dan ruang.<sup>14</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran, ide, atau perasaan yang diekspresikan seseorang melalui bahasa tulis yang memiliki kesatuan-kesatuan bahasa untuk membentuk komunikasi kepada pembaca.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan menulis merupakan bagian dari komponen kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

---

<sup>13</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 3.

<sup>14</sup> Sakura Ridwan, *Metodologi Pemelajaran Bahasa Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi-Sintaksis* (Jakarta: Kepel Press Yogyakarta, 2011), h. 84.

Keempat komponen itu sangat berkaitan erat, yang dikuasai dengan cara berurutan. Karena setiap manusia menguasai kemampuan menyimak sejak kecil, sebelum pandai berbicara, setelah katakata yang ia simak mulai diujarkan, maka ia menguasai kemampuan berbicara, lalu semakin besar ia mulai belajar membaca, jika sudah mahir, maka ia akan belajar menulis. Maka kemampuan menulis memerlukan semua komponen kemampuan berbahasa agar mampu melakukan kemampuan menulis.

Adapun menurut Sharwood M. Smith dalam Sakura, mendefinisikan menulis sebagai berikut:

Kegiatan menulis [...] merupakan suatu proses mental berupa berpikir dan bernalar untuk menyampaikan suatu tujuan. Penulis harus memikirkan kalimat-kalimat yang akan ditulis, menggabungkan dan menyusunnya agar menghasilkan tulisan yang komunikatif, yaitu logis, sistematis, dan jelas. Di samping itu, penulis juga harus mendalami pengetahuan tentang topik yang ditulis, mengingat-ingat peristiwa dan pengalaman agar menghasilkan tulisan yang diinginkan.<sup>15</sup>

Bagi seseorang yang sudah mahir menulis, ia mengalami bahwa keterampilan menulis tidak semata-mata datang dengan sendirinya, tetapi dibutuhkan latihan dan praktik yang teratur, maka proses mental berupa berpikir dan bernalar dibutuhkan di dalamnya untuk menyampaikan suatu tujuan yang ingin disampaikan seorang penulis. "Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 88.

pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.”<sup>16</sup> Menurut Peck dan Schulz dalam Tarigan mengemukakan bahwa dalam standar kompetensi keterampilan menulis terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- 1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
- 2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan
- 3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis
- 4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.<sup>17</sup>

Maka dengan diletakkannya kemampuan menulis dalam kurikulum sebagai standar kompetensi, diharapkan tujuan-tujuan kemampuan menulis tersebut bisa terwujud pada diri siswa kelas VIII MTs. Mathla’ul Anwar 2 Kota Bogor.

#### **b. Pengertian Drama**

“Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama

---

<sup>16</sup> Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h. 9.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 9.

tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>18</sup> Menurut Atar Semi, drama adalah “cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.”<sup>19</sup> Adapun menurut Robert Di Yanni menyebutkan “Drama, tidak seperti jenis sastra lainnya, ia seni yang dipentaskan. Permainannya ditulis untuk dilakukan oleh pelaku di depan penonton.”<sup>20</sup>

Berdasarkan dari beberapa pemaparan mengenai pengertian drama, dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karangan yang menggambarkan sifat, sikap dan konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog sebagai unsurnya dan dapat menimbulkan perhatian penonton, drama juga merupakan seni lakon atau pertunjukan yang menggabungkan seni sastra tulis (naskah drama) dengan seni lainnya seperti seni musik, sehingga dapat merangsang gairah pemain serta menarik perhatian penonton. “Drama juga tidak lain dari pada *Life Presented in Action* atau hidup yang dihidangkan dengan gerak.”<sup>21</sup>

Pada dasarnya drama diciptakan untuk dipertunjukan. Berbeda dengan cerita yang ditulis untuk dibaca seperti novel,

---

<sup>18</sup> E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Perca, 2008), h. 81.

<sup>19</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), h.156.

<sup>20</sup> Robert Di Yanni, *Literatur: Reading Fiction, Poetry, and Drama* (New York: McGraw-Hill, 2002), h. 1161.

<sup>21</sup> Mbio Saleh, *Sandiwara dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1967), h. 25.

cerpen dan puisi. Untuk dapat menangkap alur dalam drama perlu dibaca secara nyaring oleh beberapa orang sesuai dengan peran yang ada dalam naskah drama. Alur dalam drama juga terputus-putus oleh adanya adegan dan babak.

### **c. Menulis Naskah Drama**

Menulis naskah drama merupakan kegiatan kesenian yang mengekspresikan drama secara tertulis, yang membedakan sastra drama dengan sastra lainnya yaitu teks drama menggunakan situasi bahasa dialog. Adapun langkah-langkah menulis naskah drama sebagai berikut:

1. Mencari dan menentukan tema
2. Membuat garis besar cerita
3. Menentukan tokoh dan peran
4. Menentukan pola babak dan adegan
5. Mengembangkan dialog<sup>22</sup>

Dengan demikian, penulisan naskah drama merupakan suatu proses kesenian yang utuh. Ada berbagai aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menulis sebuah teks drama, yaitu penciptaan latar, penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik, dan penulisan adegan.

---

<sup>22</sup> B.Rahmanto dan S. Endah Peni Adji, *Drama* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), h. 10.3.

Dari penjelasan mengenai menulis naskah drama, dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama adalah sebuah karya sastra yang merupakan cerita atau tiruan pelaku manusia hasil dari curahan ide, gagasan, atau perasaan seorang penulis, yang disajikan dalam bentuk tulisan.

### 1) Unsur Intrinsik Naskah Drama

Unsur-unsur intrinsik naskah drama menurut B. Rahmanto dan S. Endah Peni Adji, terdiri atas “Alur, penokohan, latar, tema, amanat, dan dialog.”<sup>23</sup> Unsur instrinsik naskah drama merupakan isi dari penulisan teks drama, karena unsur merupakan bagian terkecil yang saling berkaitan yang terdapat di dalam naskah drama. Unsur intrinsik drama merupakan unsur yang membangun drama dari dalam. Unsur-unsurnya yaitu:

#### 1. Alur

Alur atau plot “alur adalah aksi dari cerita. Urutan peristiwa yang melibatkan karakter.”<sup>24</sup> Alur merupakan jalinan cerita dari pelukisan awal cerita, permasalahan awal, klimaks atau titik puncak cerita, hingga antiklimaks (penyelesaian) yang saling berhubungan.

“Drama yang baik selalu mengandung konflik-konflik atau bisa

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 3.13.

<sup>24</sup> Edward H. Jones, *Outlines of Literature* (New York: The Macmillan Company, 1968), h. 83.



dikatakan inti dari drama adalah konflik.”<sup>25</sup> Alur terdapat tiga macam, yaitu alur maju, campuran dan alur mundur.

## 2. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh-tokoh drama dalam perannya dibagi dalam tiga macam tokoh yaitu:

- a. Tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama-tama berprakarsa dan berperan sebagai penggerak lakuan atau tokoh utama.
- b. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis.
- c. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau antagonis, atau berfungsi menjadi penengah pertentangan antara kedua tokoh tersebut.

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antartokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama. Melalui penokohan, dapat diketahui bahwa karakter tokoh adalah seorang yang baik, jahat atau bertanggung jawab.

Sedangkan perwatakan adalah merupakan gambaran watak atau sifat tokoh cerita. Watak itu memiliki ciri-ciri dari seseorang baik secara keadaan fisik (umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh);

---

<sup>25</sup> Brahim, *Drama dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1968) h. 70.

keadaan psikis (kegemaran, keadaan emosi); serta keadaan sosiologis (pekerjaan, latar belakang keluarga). Oscar G. Brockett menyebutkan “Karakter adalah bahan dari yang direncanakan, diciptakan untuk peristiwa yang sebagian besar dibangun lalu diucapkan dan dilakukan dari orang yang terkemuka.”<sup>26</sup>

### 3. Latar

“Latar yang juga disebut *setting* ini mengacu pada segala keterangan waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam drama. Dalam pementasan drama, latar tidak diseskripsikan lewat kata-kata, tetapi dengan pementasan yang didukung oleh dekorasi, cahaya, dan musik”.<sup>27</sup>

### 4. Tema

Tema merupakan “aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.”<sup>28</sup> Sedangkan menurut Stanton dalam Rahmanto, “adalah gagasan pokok yang penyampaiannya sangat didukung oleh jalinan unsur tokoh, plot dan alur cerita”.<sup>29</sup> Sehingga tema merupakan gagasan pokok yang mendasari lakon drama.

---

<sup>26</sup> Oscar G. Brockett, *The Theatre* (Indianan University, 1969), h. 34.

<sup>27</sup> B.Rahmanto dan S. Endah Peni Adji, *op. cit.*, h. 3.22.

<sup>28</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36.

<sup>29</sup> B.Rahmanto dan S. Endah Peni Adji, *loc. cit.*, hh. 3.24-3.25.

Tema drama bisa dijadikan pegangan untuk mempermudah mengetahui tema sebuah drama.

#### 5. Amanat

“Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang/penulis naskah drama kepada pembaca melalui karyanya”.<sup>30</sup> Dengan demikian pesan yang disampaikan pengarang melalui dramanya secara tersirat maupun tersurat; amanat tersurat disampaikan secara langsung melalui dialog tokoh, sedangkan yang tersirat disampaikan melalui penyusunan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

#### 6. Dialog

Hal yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya adalah di dalam unsur intrinsik drama terdapat dialog. Dialog merupakan unsur yang erat kaitannya dengan unsur lain di dalam drama, karena “lewat dialog yang baik akan tercipta pemikiran, karakter yang kuat, dan konflik peristiwa dalam cerita.”<sup>31</sup> Karena itu dialog memiliki unsur yang sangat penting dalam drama, dialog dapat membantu penonton dan pembaca untuk memahami para tokoh dan tema dalam cerita. Sedangkan bagi penulis naskah

---

<sup>30</sup> E. Kosasih, *op. cit.*, h.64.

<sup>31</sup> B.Rahmanto dan Endah Peni Adji, *op. cit.*, h. 3.26.

drama dialog dapat menunjang penggambaran latar, plot, perwatakan dan amanat.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kemampuan menulis naskah drama adalah kegiatan berpikir imajinatif untuk menghasilkan kesenian yang utuh secara beraturan yaitu diawali dengan menentukan tema, membuat garis besar cerita, menentukan tokoh, penokohan, pola babak dan adegan dan mengembangkan dialog, urutan tersebut pada akhirnya menciptakan cerita drama yang utuh dan sistematis.

## **2. Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)***

Pembelajaran *Contextual* telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education (RME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. “Di Amerika disebut dengan istilah *contextual teaching learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang

dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.”<sup>32</sup> Sedangkan

Johnson mendefinisikan *Contextual* sebagai berikut:

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka dapat menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.<sup>33</sup>

Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan Wina Sanjaya, bahwa *contextual teaching learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>34</sup>

*Contextual teaching learning* beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Guru mengaitkan materi yang diajarkannya

---

<sup>32</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 295.

<sup>33</sup> Elaine B. Johnson, *CTL contextual teaching & learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011), h. 14.

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 255.

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ditjen Dikdasmen dalam Kokom, menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran *Contextual* yaitu; konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)".<sup>35</sup> Selain itu, menurut Sounders pembelajaran *contextual* difokuskan pada *Relating* (belajar dalam konteks pengalaman hidup), *Experiencing* (belajar dalam konteks pencarian dan penemuan), *Applying* (belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya), *Cooperating* (Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi), dan *Transferring* (Belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru).<sup>36</sup>

#### a. Konsep Dasar Pendekatan Pembelajaran *Contextual*

Pembelajaran *contextual* dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi

---

<sup>35</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hh. 11-13.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 8-10.

ilmiah dari pengetahuan. Konsep dasar yang dirumuskan Wina Sanjaya mencakup tiga hal diantaranya:

- 1) *Contextual teaching Learning (CTL)* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *CTL* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) *Contextual teaching learning (CTL)* mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 3) *Contextual teaching learning (CTL)* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya, artinya *contextual teaching learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

#### **b. Komponen Pembelajaran *Contextual***

Pembelajaran *Contextual* mempunyai tujuh komponen utama pembelajaran, diantaranya yaitu 1) konstruktivisme

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *op. cit.*, hh. 255-256.

(*constructivism*), 2) bertanya (*questioning*), 3) menemukan (*inquiry*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian sebenarnya (*authentic assesement*).

#### 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

#### 2) Menemukan (*inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hiphotesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclussion*).

#### 3) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.



Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok- kelompok belajar.

5) Pemodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), atau portofolio (*portfolio*).<sup>38</sup>

Dari beberapa pemaparan mengenai *CTL* dapat disimpulkan, bahwa *CTL* merupakan konsep pemebelajaran aktif yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, yang membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang membawa situasi dunia nyata ke dalam pembelajaran di kelas sehingga belajar akan lebih mudah, menyenangkan dan lebih bermakna, adapun dalam pendekatan *CTL* terdapat tujuh komponen utama di antaranya konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar (diskusi kelompok), pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Seluruh komponen tersebut harus diterapkan dalam implementasi pembelajaran yang akan dilakukan.

---

<sup>38</sup> Kokom Komalasari, *op. cit.*, hh. 11-13.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Dwi Arista pada siswa Kelas VIII SMPN 04 Malang tahun 2010, penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Konversi Cerpen”, Pada penelitian ini memperoleh persentase peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari prates ke siklus I sebesar 28,2% dan peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 17,9%. Peningkatan tersebut sangat signifikan dan terjadi pada hampir seluruh siswa di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi konversi cerpen pada penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama.

Penelitian dengan berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Teknik Parafrase Cerpen”, yang dilakukan oleh Ria Rosdiana pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 23 Bandung tahun 2009. Hasil pembahasan penelitian ini membuktikan bahwa teknik parafrase cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai yang terjadi pada setiap siklus. Selain itu, melalui observasi dan jurnal siswa, dapat disimpulkan bahwa teknik parafrase cerpen dalam menulis naskah drama mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Cerpen sebagai Sumber Belajar”, yang dilakukan oleh Anita Kurnia pada Siswa kelas VIII SMP Negeri I Binangun Kabupaten Blitar. Dalam penelitian ini cukup berhasil dengan adanya peningkatan yang terlihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 74,3% dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II meningkat menjadi 89,7%.

Dari tinjauan yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Siswa kelas VIII MTs. Mathla’ul Anwar 2 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014. Peneliti berharap melalui penelitian ini kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII MTs. Mathla’ul Anwar 2 Kota Bogor akan meningkat ke arah yang lebih baik.

#### **D. Kerangka Teoretik**

Penelitian tindakan adalah penelitian yang memfokuskan pada penerapan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dengan memecahkan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjut yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu penelitian tindakan bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada di dalam suatu subyek penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan–permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas subyek yang akan diteliti.

Penulisan naskah drama merupakan suatu proses kesenian yang utuh, banyak berbagai aspek yang dapat dijadikan dasar dalam menulis naskah drama, yaitu penciptaan latar, penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik serta adanya adegan-adegan, yang semuanya itu harus dimunculkan dalam pembuatan naskah drama. Selain itu penulisan naskah drama adalah produk karya sastra yang merupakan cerita atau tiruan perilaku manusia yang dihasilkan dari curahan ide, gagasan, atau perasaan seorang penulis, yang disajikan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu dalam menulis naskah drama penulis harus mampu membangun imajinasi yang baik agar menjadi

struktur cerita yang runtut/padu. Selain itu perlu dibantu dengan menggunakan metode atau pendekatan agar dalam penulisan naskah drama fokus pada apa yang akan menjadi bahan cerita.

Pendekatan *contextual teaching learning* merupakan konsep pembelajaran aktif yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, yang membuat hubungan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang membawa situasi dunia nyata ke dalam pembelajaran di kelas sehingga belajar akan lebih mudah dan menyenangkan, selain itu belajar akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan potensi siswa pada kemampuan menulis naskah drama.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan hipotesis tindakan yang perlu dibuktikan adalah: "Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama; sebuah penelitian tindakan di kelas VIII MTs. Mathla'ul Anwar 2 Kota Bogor."